



Konsep Islam Wasathiyah dalam Al-Qur'an; Analisis Munasabah Q.S Al-Baqarah ayat 143

Heri Aulia Rahman^{1*}, Aspandi²

¹Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Haanuddin Banten,
Indonesia

Abstrak	<i>The systematic beauty of the Qur'an is proof of its miracles. Because of the beauty of its systematics, it is the basis for the existence of reasonable knowledge (relatedness) of the Qur'an. To express the interrelation of verses in the Qur'an about the concept of wasathiyah Islam in the view of M. Quraish Shihab, it is necessary to sharpen the views of the mufassir in presenting the text of the Qur'an related to the concept of Wasathiyah Islam in the perspective of M. Quraish Shihab. The purpose of this study is to explain the Islamic concept of wasathiyah by analyzing plausibility in the Qur'an Surat al-Baqarah verse 143. This research is included in the type of qualitative research using a library research approach. This study found that there is a connection between the text in Q.S. Al-Baqarah: 143, namely between the discussion of "Ummatan Wasatha" and the discussion of "Qibla direction". Where "wasatha" which means middle is likened to the position of the Kaaba in the middle of the earth. This means that the middle position makes people impartial to the left and right, something that can lead people to do justice</i>
Keywords: Munasabah, Wasathiyah Islam, Al-Qur'an	
*Corresponding Author: Heri Aulia Rahman heriauliarahman@gmail.com m Aspandi aspandi@uinbanen.ac.id Copyright@20xx (author/s)	



PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kitab yang otentik dan memiliki keunikan karena dalam hal redaksi, susunan, kalam, maupun kandungan maknanya berasal dari wahyu.¹ Usaha-usaha tak henti-hentinya dilakukan dalam mengkaji kandungan yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Hal ini mejadikan al-Qur'an sebagai satu-satunya kitab suci yang dikaji sedemikian rupa melebihi dari kitab suci lain.

Beragam tujuan dan kepentingan dilakukan, baik tujuan untuk memahami pesan al-Qur'an maupun tujuan untuk mencari-cari kelemahan al-Qur'an. Sebagai contoh sebagaimana yang telah dilakukan oleh para kaum orientalis, mengkaji sedemikian rupa demi mencari kelemahan al-Qur'an. Diantara tuduhan yang dilontarkan oleh kaum orientalis adalah berkaitan dengan susunan al-Qur'an. Tuduhan tersebut bertentangan dengan pandangan para ulama bahwa susunan ayat dalam surat bersifat *tauqifi* (sudah ditentukan).²

Sebagaimana diungkapkan oleh Abu Zaid, yakni tentang penempatan ayat-ayat dan surat dalam al-Qur'an sudah pasti memiliki alasan tertentu. Oleh karena itu, ayat-ayat tersebut juga mesti memuat sebuah alasan terkait penempatannya sebagai suatu konsekuensi logis. Karena sungguh merupakan suatu hal yang mustahil jika susunan al-Qur'an kacau dan berantakan sebagaimana yang dituduhkan oleh sebagian kaum orientalis. Justru sebaliknya, pastilah ada makna dan hikmah yang tertera di

¹ Fauzul Iman, *Al-Qalam* (Jakarta: Pustaka Press, 2018), h. 97.

² Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Quran; Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, 1 ed. (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2003), h. 195.

balik penempatan ayat bahkan dalam tiap-tiap hurufnya. Usaha perolehan hubungan seperti inilah yang menjadi tugas dari ilmu munasabah³.

Sebagaimana salah satu fungsi al-Qur'an yakni sebagai pedoman bagi umat manusia telah memberikan tuntunan dalam berperilaku, diantaranya adalah sebuah konsep *ummatan wasathan*. Sebuah konsep yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemoderatan, tidak ekstrem kiri ataupun kanan, sifat pertengahan, dan sifat keseimbangan yang mencerminkan keseimbangan secara *dhohiriyah-bathiniyah* serta keseimbangan dunia-akhirat⁴. Dari semua hal diatas mengenai sifat-sifat yang dijunjung tinggi dalam konsep *ummatan wasathan* atau sering juga dikenal dengan istilah *wasathiyah* merupakan cerminan yang dibentuk dan menampakkan keserasian dan keseimbangan dalam bersikap dan berperilaku sehingga mampu membentuk sikap yang tidak berlebihan.

Wasathiyah kemudian berkembang dan dikenal dengan istilah baru, terkhusus di Indonesia sebagai moderasi beragama yang merupakan pemahaman keagamaan berada dalam porors tengah, tidak memihak ke kiri dan ke kanan. Dalam konteks Islam *wasathiyah*, pada dasarnya merupakan sebuah pemahaman keagamaan yang mengupayakan keseimbangan. Keseimbangan

³ Ari Hendri, "Problematika Teori Munasabah Al-Quran" 7, no. 1 (13 Agustus 2019), <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/10009>.

⁴ Yunus Imran, "Implikasi Konsep Ummatan Wasathan Menurut M. Quraish Shihab Pada Pendidikan Agama Islam," *Widyadewata* 4, No. 2 (22 Desember 2021): 64–77.

dalam mempraktekkan amalan-amalan Islam yang moderat menjadi hal amat penting untuk dipahami oleh setiap muslim.

Pada dasarnya, penelitian tentang *Wasathiyah* telah banyak diteliti di Indonesia, sebut saja penelitian Huda⁵ pada tahun 2020 yang berjudul Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer), ia mengkaji tentang *Wasathiyah* dengan menggunakan analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Ia menegaskan bahwa peleburan antara pemahaman Quraish Shihab terhadap *Wasathiyah* dengan berbagai horizon; teks dan masyarakat menghasilkan suatu konsep *wasathiyah* yang berupa sikap adil, seimbang dan toleran dalam kehidupannya, baik dalam urusan dunia maupun akhirat.

Penelitian selanjutnya oleh Imran Yunus dan Edi Susilo⁶ yang berjudul Implikasi Konsep *Ummatan Wasatha* menurut M. Quraish Shihab pada Pendidikan Agama Islam tahun 2021. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan dalam merekonstruksi konsep ummatan wasathan sehingga memberikan pemahaman yang sesuai, seimbang dan komprehensif serta memberikan pendekatan yang sangat konstruktif bagi generasi Islam dan mendapatkan manfaat darinya.

⁵ Nur Huda, Nur Hamid, dan Muhammad Khoirul Misbah, "Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)," *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 22, no. 2 (30 November 2020): h. 203, <https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.6768>.

⁶ Imran, "Implikasi Konsep Ummatan Wasathan Menurut m. Quraish Shihab Pada Pendidikan Agama Islam," 64.

Kemudian M. Rofi Fauzi dalam artikel yang berjudul *Munasabah al-Qur'an dan relevansinya dengan Pendidikan Dasar Islam di Indonesia*⁷, dan penelitian Khoirun Nidhom dengan judul *Pandangan Al-Qur`An dan As-Sunnah Tentang Wasatiyyah (Moderasi) Serta Implementasinya Terhadap Hukum Islam*⁸ yang menjelaskan implementasi konsep wasathiyah dibidang hukum-hukum Islam sesuai dengan petunjuk Al-Qur`an dan As-Sunnah. Dari penelitian tersebut, maka penulis mencoba untuk membahas tentang konsep *wasathiyah* namun menggunakan analisis munasabah al-Qur`an dalam pandangan Quraish Shihab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library research). Yang mana data-data yang didapatkan bersasal dari berbagai literatur-literatur yang membahas tentang keterkaitan ayat al-Qur`an tentang Konsep Islam *Wasathiyah* dalam Q.S. Al-Baqarah: 143 perspektif M. Quraish Shihab. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dan adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, yakni menarik sebuah kesimpulan dari yang bersifat umum ke kesimpulan yang bersifat khusus. Dengan menggunakan metode penelitian ini, seluruh argumentasi yang mendukung penyusunan tulisan ini adalah bersumber dari berbagai literatur baik itu dalam

⁷ M. Rofi Fauzi, "Munasabah Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dasar Islam Di Indonesia," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (26 Agustus 2021): 10.

⁸ Khoirun Nidhom, "Pandangan Al-Qur`An Dan As-Sunnah Tentang Wasatiyyah (Moderasi) Serta Implementasinya Terhadap Hukum Islam," *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 2, no. 1 (20 Desember 2021): 79.

bentuk buku-buku, jurnal dan tulisan-tulisan ilmiah lain yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Munasabah

Secara etimologis, munâsabah berarti al-musyakah, saling keserupaan, dan al-muqarâbah, saling berdekatan. Al-Zarkâsyî menyebutkan bahwa munasabah berarti al-muqarâbah, kedekatan, kemiripan, keserupaan.⁹ Direksi Fulan munasabah dengan direksi Fulun, artinya berdekatan dan berdampingan. Dua hal yang berdekatan sebenarnya karena adanya ikatan atau hubungan, kesamaan antara keduanya seperti dua orang yang bersaudara. Di dalam qiyâs, ada disebut 'illat munâsabah, yaitu adanya alasan logis yang melandasi suatu hukum yang dapat menghubungkan antara dua kasus. Misalnya memabukkan adalah 'illat munâsabah yang menyebabkan diharamkannya khamar. Apabila memabukkan itu ditemui dalam minuman selain khamar. Maka minuman itu sama hukumnya dengan khamar yaitu haram. Sebab itu, keserasian susunan ayat dan ayat, surat dan surat dalam Al-Quran adalah suatu hal yang logis.¹⁰

Secara terminologi, al-Baqâ`i menjelaskan munasabah ialah suatu ilmu untuk mengetahui alasan-alasan sistematis perutusan bagian-bagian Al-Qur`an. Dengan kata lain ilmu munasabah yaitu

⁹ Abu Anwar, "Keharmonisan Sistematika Al-Qur'an (Kajian terhadap Munasabah dalam al-Qur'an)," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1 (28 Juli 2017): h. 21, <https://doi.org/10.24014/af.v7i1.3780>.

¹⁰ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Prenada Media, 2017), 31.

suatu ilmu yang membicarakan hubungan suatu ayat dengan ayat yang lain, atau suatu surat dengan surat lain.¹¹ Sedangkan Howard M. Federspel menjelaskan definisi lain dari munasabah yakni *“Munasabah (Arabic) is the technique of Qu’anic commentary in which a verse is seen in contrast, that is the verse’s relationship with the verse that precede it”*.¹² Munasabah adalah suatu metode yang dipergunakan untuk menemukan segi-segi relevansi antara ayat al-Qur’an yang satu dengan ayat lain dan surat yang satu dengan surat yang lain. Relevansi ini pada akhirnya dapat mewujudkan keterpaduan pesan-pesan al-Qur’an secara integral.¹³

Macam-Macam Munasabah dalam Al-Qur’an

Adapun macam-macam Munasabah hubungan ayat dan surat tersebut adalah:

1. *Munasabah* antar kata dalam satu ayat

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَىٰ الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya: *“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”* (Q.S. Al-Ghasiyah: 17-20)

Jika sekilas kita memandang ayat diatas seakan-akan tidak ada relevansi dan perpaduan didalamnya, karena penciptaan unta

¹¹ Drajat, h. 32.

¹² Fauzi, “Munasabah Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dasar Islam Di Indonesia,” h. 12.

¹³ Anwar, “Keharmonisan Sistematika Al-Qur’an (Kajian terhadap Munasabah dalam al-Qur’an),” h. 21.

merupakan bagian terpisah dengan ditinggikannya langit, gunung yang kokoh dan hamparan bumi yang luas. Namun, al-Zarkasyi mengindikasikan terdapat munasabah diantara ayat-ayat diatas. Al-Zarkasyi mengemukakan bahwasanya bagi masyarakat Arab suku Badui pada saat itu, Unta merupakan objek transportasi yang sangat penting keberadaannya. Mereka memerlukan pakan dan air untuk minum bagi unta-unta mereka. Oleh sebab itu mereka mengharapkan air hujan turun dari langit dan mereka selalu menatap ke arah langit untuk mengharapkan hujan turun. Sedangkan gunung menjadi tempat bagi unta-unta mereka sebagai tempat berlindung yang nyaman. Kemudian suku Badui terbiasa dengan kebiasaan berpindah-pindah tempat. Maka apabila seorang Badui berkhayal, maka gambaran ayat-ayat diatas merupakan suatu gambaran yang sangat ideal baginya.¹⁴

2. *Munâsabah* antar ayat dalam satu surat

Contoh bentuk munasabah antar ayat dalam satu surat ini dapat dilihat pada Q.S An-Nisa': 51-57. Yang mana ayat tersebut turun ketika Ka'ab bin Asyraf datang ke Mekkah. Seorang Quraisy berkata: "Siapakah yang dapat menunjuki jalan?", Ka'ab menjawab: Kamulah, orang mu'min yang dapat menunjuki jalan. Kemudian turunlah Q.S An-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan

¹⁴ Zarkasyi Muhammad bin Abdullah, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur-an* (Cairo: Isa al-Babaly al-Halabiy, t.t.), h. 45.

(menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat”.

Munasabah antara ayat yang pertama dengan yang kedua adalah terdapatnya غاية الوضوح sebagaimana disebutkan oleh mufassirin : bahwa pendeta-pendeta Yahudi memunculkan sebagian sifat Muhammad Saw sebagai perjanjian beriman dengannya dan menolongnya.¹⁵

3. Munasabah ayat dengan ayat dalam surat yang berbeda

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: “Tunjukilah kami jalan yang lurus”

Ayat ini mengandung makna permohonan seorang hamba kepada Allah Swt untuk ditunjuki jalan yang lurus. Ayat ini berkaitan dengan ayat dalam surat lain yakni Q.S. Al-Baqarah: 2 yang mengandung makna bahwa Al-Qur’an merupakan pedoman untuk mendapa^tijalan yang lurus.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”

4. Munasabah awal dan akhir ayat dalam satu surat

Contoh munasabah bentuk ke 4 ini adalah Q.S. Al-Qashash yang dimulai dengan menceritakan kisah Nabi Musa a.s. tentang pertolongan yang diperolehnya dan tidak memberikan pertolongan kepada para pendosa, kemudian surat ini diakhiri dengan ayat

¹⁵ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Darr al-Mansur fi Tafsir bi al-Ma'tsur* (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), h. 563.

tentang menghibur Rosulullah Muhammad Saw bahwa ia akan keluar dari Mekkah serta larangan menjadi penolong bagi orang-orang kafir. Misal yang kedua yakni awal surat Al-Mukminun (23) (sungguh beruntung orang-orang Mukmin), kemudian diakhirnya dengan bunyi *أنه لا يفلح الكافرون* (sesungguhnya orang-orang kafir tidak akan menang). Di dalam Surah Shad (38), *والقران في الذكر* dan pada akhirnya berbunyi *ان هو الاذكر للعالمين*.¹⁶

5. *Munasabah* penutup surat dengan awal surat berikutnya

Mengenai contoh *munasabah* penutup surat dengan awal surat berikutnya antara lain yaitu Q.S. Al-Waqi'ah: 96 dengan Q.S. Al-Hadid: 1.

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ء

Artinya: *"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha besar"*.

☒ سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: *"Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"*.

Kedua ayat diatas sama-sama berisikan makda tentang pernyataan *tasbih*.¹⁷

6. *Munasabah* satu surah dengan surah berikutnya

Adapun contoh dari bentuk *munasabah* ini adalah antara Q.S. Al-Kautsar dengan Q.S. Al-Maun. Al-Imam al-Zarkasyi mengatakan, bahwa betapa halus dan uniknya isi surah al-Kautsar

¹⁶ Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, h. 36.

¹⁷ Muh Jabir, "Korelasi (Munasabah) Ayat dan Surah dalam Al-Qur'an" 3, no. 4 (2006): h. 373.

(108), yang merupakan perimbangan dari surah al-Ma'un (107). Karena pada surah al-Ma'un, Allah swt. menjelaskan empat sifat-sifat orang-orang munafiq, yaitu; kikir, meninggalkan shalat, bersifat riya dalam melaksanakan shalat, dan tidak mengeluarkan zakat. Empat sifat-sifat orang-orang munafiq tersebut tepatnya terdapat pada QS. al-Ma'un (107): 3-7:

وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمُسْكِينِ ﴿٣﴾ قَوْلِ الْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾
الَّذِينَ هُمْ يَرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya: *“Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya, Dan enggan (menolong dengan) barang berguna”.*

Untuk mengimbangi keempat sifat-sifat tersebut, maka Allah swt. berfirman pada QS. al-Kautsar: 1-3

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

Artinya: *“Sesungguhnya kami Telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka Dirikanlah shalat Karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus”*

Kalimat *al-Kautsar* (nikmat yang banyak) adalah sebagai perimbangan dari sifat kikir, sedangkan kalimat *Fashalli* (maka dirikanlah shalat), adalah sebagai perimbangan dari sifat lalai shalat, kemudian sebagai perimbangan dari sifat riya dalam berbuat, adalah kalimat *Lirabbika* (karena Tuhanmu), dan sebagai perimbangan dari sifat enggan menolong, adalah kalimat *Wanhar* (berkorbanlah).

Metodologi Munasabah dalam Al-Qur'an

Pengetahuan mengenai korelasi dan hubungan antara ayat-ayat bukanlah hal yang tauqifi (tak dapat diganggu gugat karena telah ditetapkan rasul), tetapi didasarkan pada ijtihad seorang mufassir dan tingkat penghayatannya terhadap kemukjizatan al-Qur'an, rahasia retorika, dan segi keterangannya yang mandiri.¹⁸ Apabila korelasi itu halus maknanya, harmonis konteksnya dan sesuai dengan asas-asas kebahasaan dalam ilmu-ilmu bahasa arab, maka korelasi tersebut dapat diterima. Hal yang demikian ini tidak berarti bahwa seorang mufassir harus mencari kesesuaian bagi setiap ayat, karena al-Qur'an turun secara bertahap sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi.¹⁹ Seorang mufassir terkadang dapat menemukan hubungan antara ayat-ayat dan terkadang pula tidak. Oleh sebab itu, mufassir tidak perlu memaksakan diri untuk menemukan kesesuaian, sebab kalau memaksakannya juga maka kesesuaian itu hanyalah dibuat-buat dan hal ini tidak disukai.²⁰

Burhan al-Din al-Biqâ'i dalam Nazham al-Durâr mengutip pendapat Abû Fadhl tentang langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencari dan meneliti munasabah dalam Al-Qur'an. Langkah-langkah umum yang dapat dipedomani dalam meneliti munasabah ayat dengan ayat: 1) Melihat tujuan yang akan dicapai seseorang; 2) Memperhatikan apa saja yang diperlukan untuk mencapai

¹⁸ Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), h. 52.

¹⁹ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2000), h. 137.

²⁰ Ahmadiy, "Ilmu Munasabah Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 1 (2018): h. 80.

tujuan tersebut (muqaddimah); 3) Memperhatikan tingkat muqaddimah itu dalam hal dekat atau jauhnya dalam mencapai tujuan yang dimaksud; dan 4) Ketika meneliti uraian dalam surah itu perhatikan keharusan-keharusan yang dituntut oleh aturan, keindahan bahasa (balaghah) yang dapat menimbulkan perhatian dalam memahaminya.

Sekalipun al-Biqasî telah mengemukakan langkah-langkah penelitian dalam memahami munasabah, namun dalam menemukan susunan Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah. Hal ini karena di samping merupakan usaha untuk memahami kehalusan dan keindahan bahasa Al-Qur'an juga memahami kandungan Al-Qur'an sekaligus. Dalam konteks ini barangkali dapat dipahami pernyataan Ja'far Ibn Muhammad, bahwa pemahaman Al-Qur'an dapat dilakukan melalui empat cara: a) Melalui teksnya; b) Melalui pemahaman isyarah; c) Melalui pengungkapan keindahan bahasa; dan d) Melalui pemahaman akan hakikatnya.²¹

Konsep Islam Wasathiyah

Wasathiyah berasal dari akar kata “wasatha”. Menurut Muhammad bin Mukrim bin Mandhur al-Afriqy al-Mashry, pengertian wasathiyah secara etimologi berarti:

وَسَطُ الشَّيْءِ مَا بَيْنَ طَرَفَيْهِ

Artinya: “sesuatu yang berada (di tengah) di antara dua sisi²²

²¹ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pertama (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).

²² Khairuddin Tahmid, “Esensi Dakwah Islam Wasathiyah,” *NU Online* (blog), 29 Juni 2018, <https://nu.or.id/opini/esensi-dakwah-islam-wasathiyah-XZeTu>.

Sedangkan Menurut al-Asfahany, kata wasathan berarti tengah-tengah di antara dua batas (a'un) atau bisa berarti yang standar. Kata tersebut juga bermakna menjaga dari sikap melampaui batas (ifrath) dan ekstrem (tafrith)²³.

Menurut Sayyid Qutb, yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam bukunya, dalam membahas hakikat wasatiyyah perlu digarisbawahi bahwa Islam sendiri adalah wasatiyyah (moderasi). Setiap ajaran yang terdapat dalam Islam mengandung prinsip-prinsip moderasi, moderat dalam pandangan dan keyakinannya moderat, juga moderat dalam keterikatan-keterikatannya.

Berdasarkan yang dikemukakan di atas, tidaklah mudah mendefinisikan wasatiyyah yang dimaksud oleh ajaran Islam sebab luasnya cakupan ajaran itu. Oleh karenanya, Quraish Shihab menyimpulkan dari uraian para pakar bahwa wasatiyyah adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi maupun ukhrawi. Ia harus selalu disertai dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ^{٢٣}

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.*

Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat ini secara terang menjelaskan penafsiran dari ayat-ayat lain yang bertopik moderasi.

²³ Tim Penulis Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Pusat, *Islam Wasathiyah* (Jakarta: MUI Pusat, 2019), h. 28.

Dalam ayat tersebut diataskan secara teran tentang 3 hal ciri-ciri umat terbaik yakni amar ma'ruf (mengajak kepada kebaikan), nahi munkar (mencegah kejahatan), dan beriman kepada Allah Swt. Quraish Shihab lanjut menjelaskan secara konkrit yang menjadi ciri-ciri bahwasanya suatu kaum adalah kaum yang moderat yakni tentang ajakan kepada kebaikan. Antara pengetahuan dan pengamalan terdapat suatu keterkaitan yang erat. Akan berkuranglah pengetahuan seseorang bilamana ia tidak mengingatkan atau mengajak orang lain. Maka dari itu, seorang yang bisa menggabungkan antara keduanya akan mendapatkan hasil yang maksimal dari apa yang ia kerjakan.

Terminologi *wasatiyah* yang didiskusikan dalam tulisan ini berakar dari bahasa Arab *wasat*, memiliki arti leksikal "pertengahan". Dalam penggunaan sehari-hari, *wasath* merujuk pada sikap yang berada di tengah-tengah antara berlebihan (*guluw*) dan kurang (*qasr*). Parameter berlebihan dan kurang dalam konteks sikap tersebut adalah batas-batas aturan yang ditetapkan agama.

Dari definisi di atas *wasatiyah* tidak sekedar sikap mengambil posisi tengah di antara dua sisi radikal dan liberal. Ia merupakan metode berfikir yang berimplikasi secara etik untuk diterapkan sebagai kerangka perbuatan tertentu. Istilah *wasat* (akar kata *wasatiyah*) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai 'moderat'. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merumuskan definisi 'moderat' pada dua level, yaitu; (1) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; (2)

berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, mau mempertimbangkan pandangan pihak lain²⁴.

Sedangkan Muhammad Abduh memiliki pemaknaan yang berbeda dengan KBBI, ia memaknai *ummatan wahsatha* sebagai komunitas terbuka. menurut Abduh, Sifat adil dan berada ditengah-tengah (*wasath*) tidak hanya berlaku dalam kehidupan beragama, melainkan berlaku juga dalam keseharian ummat manusia sebagai makhluk sosial²⁵. Artinya, yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh senada dengan Quraish Shihab yang mengartikan kata tersebut berarti umat pertengahan yaitu moderat dan teladan. Posisi yang berada ditengah-tengah ini artinya tidak lebih condong ke kelompok manapun, berikap netral, menjadi hal yang menjadikan manusia berlaku adil. Hal tersebut juga juga sekaligus menjadikannya teladan bagi semua pihak²⁶. Disisi lain, posisi pertengahan juga memungkinkan seseorang untuk mampu bergerak lebih bebas kemanapun dan dimanapun²⁷.

Dengan luasnya cakupan tentang *wasathiyah* sebagaimana telah dijelaskan diatas, tentunya tidaklah mudah mendefinisikan kata *wasathiyah* itu sendiri. Oleh karenanya, Quraish Shihab menyimpulkan dari uraian para ahli bahwa *wasathiyah* adalah pola kehidupan yang seimbang antara urusan duniawi dan ukhrowi. Ia

²⁴ Diakses 17 Januari 2022, <https://kbbi.web.id/moderat>.

²⁵ Khoirul Anas, "Moderasi dalam Al-Qur'an: Tafsir Al-Baqarah Ayat 143," 27 November 2020, <https://ibtimes.id/moderasi-dalam-al-quran-tafsir-tafsir-al-baqarah-ayat-143/>.

²⁶ M. Quraisy Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati, 2019), h.23.

²⁷ Ahmad Dimiyati, "Islam Wasathiyah," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 6, No. 2 (2017): H. 142, <https://doi.org/10.35878/Islamicreview.V6i2.167>.

harus selalu disertai dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.

Munasabah ayat Q.S. Al-Baqarah (2): 143 tentang kajian Islam Wasathiyah

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا
الْفِئَلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا
عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّعَ إِيمَانِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia” (Q.S. Al-Baqarah: 143)

Kata وَسَطًا dalam firman Allah di atas bermakna adil atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Ayat tersebut memperjelas bahwa wasathiyah merupakan karakter esensial ajaran Islam. Islam menjunjung tinggi sikap “tengah-tengah” dalam pengertian adil, proporsional dan berimbang.

Pada teks ayat diatas, terdapat pembahasan tentang kiblat umat manusia. Lalu apa kaitannya dengan kata وَسَطًا ?. bukan tanpa alasan pembahasan mengenai arah kiblat ini diletakkan setelah pembahasan tentang “*ummatan wasatha*”, menurut Quraish Shihab terdapat keterkaitan (*munaasabah*) didalamnya, “Dan demikian

*pula Kami telah menjadikan kamu wahai umat Islam mmatan wasathan (pertengahan) moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu, sesuai dengan posisi Ka'bah yang berada di pertengahan pula"*²⁸.

Pandangan Islam tentang kehidupan dunia dan akhirat adalah berdampingan. Yang berarti bentuk kesuksesan yang dicapai dalam hal akhirat tak luput dari kepercayaan dan perbuatan yang dikerjakan selama didunia. Namun, tidak sepatutnya manusia terjebak dalam materialisme, namun tidak melulu pula tentang spiritualism. Ketika memandang kearah langit, namun kaki tetap berpijak ke bumi. Ajaran Islam menganjurkan penganutnya dalam hal mencari hal yang bersifat duniawi, namun tetap memperhatikan nilai-nilai samawi.

Didalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa posisi ka'bah berada tepat di tengah bumi. Hal ini bermakna posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil.

Allah sebenarnya mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang akan membelot, tetapi Dia ingin menguji manusia, siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot sehingga pengetahuan-Nya yang telah ada sejak azal itu, terbukti di dunia nyata, dan bukan hanya Dia mengetahuinya sendiri, tetapi yang diuji dan orang lain ikut mengetahui. Apa yang dilakukan-Nya tidak ubahnya seperti seorang guru yang telah mengetahui keadaan seorang siswa bahwa dia pasti tidak akan lulus, tetapi untuk

²⁸ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 347.

membuktikan dalam dunia nyata pengetahuannya itu, ia menguji sang siswa sehingga ketidaklulusannya menjadi nyata, bukan hanya bagi sang guru tetapi juga murid dan rekan-rekannya.

KESIMPULAN

Islam wasathiyah didefinisikan secara umum adalah Islam yang moderat, tidak condong ke kanan maupun ke kiri, tidak radikal dan tidak pula liberal, akan tetapi berada ditengah-tengah perimbangan antara hal-hal duniawi dan ukhrowi. Adapun keterkaitan teks ayat dalam Q.S. Al-Baqarah: 143 sebagaimana dijelaskan idalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa posisi ka'bah berada tepat di tengah bumi. Hal ini bermakna posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi yang berada ditengah-tengah memungkinkan seseorang dapat dilihat oleh siapa pun dari arah manapun, dan pada saat itu ia bisa menjadi teladan bagi semua pihak. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar kamu wahai umat Islam menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang kin, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadikan Rasul saw sebagai teladan. Yakni dengan menjadikan Rosulullah Muhammad Saw sebagai teladan dalam segala tingkah laku baik itu dalam ranah keagamaan maupun dalam ranah kehidupan sebagai makhluk sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Tekstualitas Al-Quran; Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. 1 ed. Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2003.
- Ahmadiy. "Ilmu Munasabah Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 1 (2018).
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Litera Antar Nusa, 2000.
- Amroeni Drajat. *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Anas, Khoirul. "Moderasi dalam Al-Qur'an: Tafsir Al-Baqarah Ayat 143," 27 November 2020. <https://ibtimes.id/moderasi-dalam-al-quran-tafsir-tafsir-al-baqarah-ayat-143/>.
- Anwar, Abu. "Keharmonisan Sistematika Al-Qur'an (Kajian terhadap Munasabah dalam al-Qur'an)." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1 (28 Juli 2017): 19–36. <https://doi.org/10.24014/af.v7i1.3780>.
- Chirzin, Muhammad. *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Dimiyati, Ahmad. "ISLAM WASATIYAH." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 6, no. 2 (2017): 139–68. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v6i2.167>.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Fauzi, M. Rofi. "Munasabah Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dasar Islam Di Indonesia." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (26 Agustus 2021): 177–90.
- Hendri, Ari. "Problematika Teori Munasabah Al-Quran" 7, no. 1 (13 Agustus 2019). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/10009>.
- Huda, Nur, dan Albadriyah Athiyyatus Sa'adah. "Living Quran: Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-HUsna Sidorejo Rembang." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 3 (2020).

- Huda, Nur, Nur Hamid, dan Muhammad Khoirul Misbah. "Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)." *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 22, no. 2 (30 November 2020): 198–231. <https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.6768>.
- Iman, Fauzul. *Al-Qalam*. Jakarta: Pustaka Press, 2018.
- Imran, Yunus. "Implikasi Konsep Ummatan Wasathan Menurut m. Quraish Shihab Pada Pendidikan Agama Islam." *Widyadewata* 4, no. 2 (22 Desember 2021).
- Jabir, Muh. "Korelasi (Munasabah) Ayat dan Surah dalam Al-Qur'an" 3, no. 4 (2006).
- Muhammad bin Abdullah, Zarkasyi. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur-an*. Cairo: Isa al-Bably al-Halably, t.t.
- Nidhom, Khoirun. "Pandangan Al-Qur`An Dan As-Sunnah Tentang Wasathiyah (Moderasi) Serta Implementasinya Terhadap Hukum Islam." *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 2, no. 1 (20 Desember 2021).
- Shihab, M. Quraisy. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- Suyuthi, Jalaluddin al-. *al-Darr al-Mansur fi Tafsir bi al-Ma'tsur*. Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- Tahmid, Khairuddin. "Esensi Dakwah Islam Wasathiyah." *NU Online* (blog), 29 Juni 2018. <https://nu.or.id/opini/esensi-dakwah-islam-wasathiyah-XZeTu>.
- Tim Penulis Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Pusat. *Islam Wasathiyah*. Jakarta: MUI Pusat, 2019.
- Diakses 17 Januari 2022. <https://kbbi.web.id/moderat>.